

HEIDEGGER MENYANDERA NIETZSCHE?

AS
fakta

Heidegger di Zaman Telepon Genggam

Heidegger:
Manusia Ada
Menuju Kematian

Kronologi
Jalan Hidup
Heidegger

Dag Heidegger, 2018
karya HAN RUDHIC

Rp 25.000.00

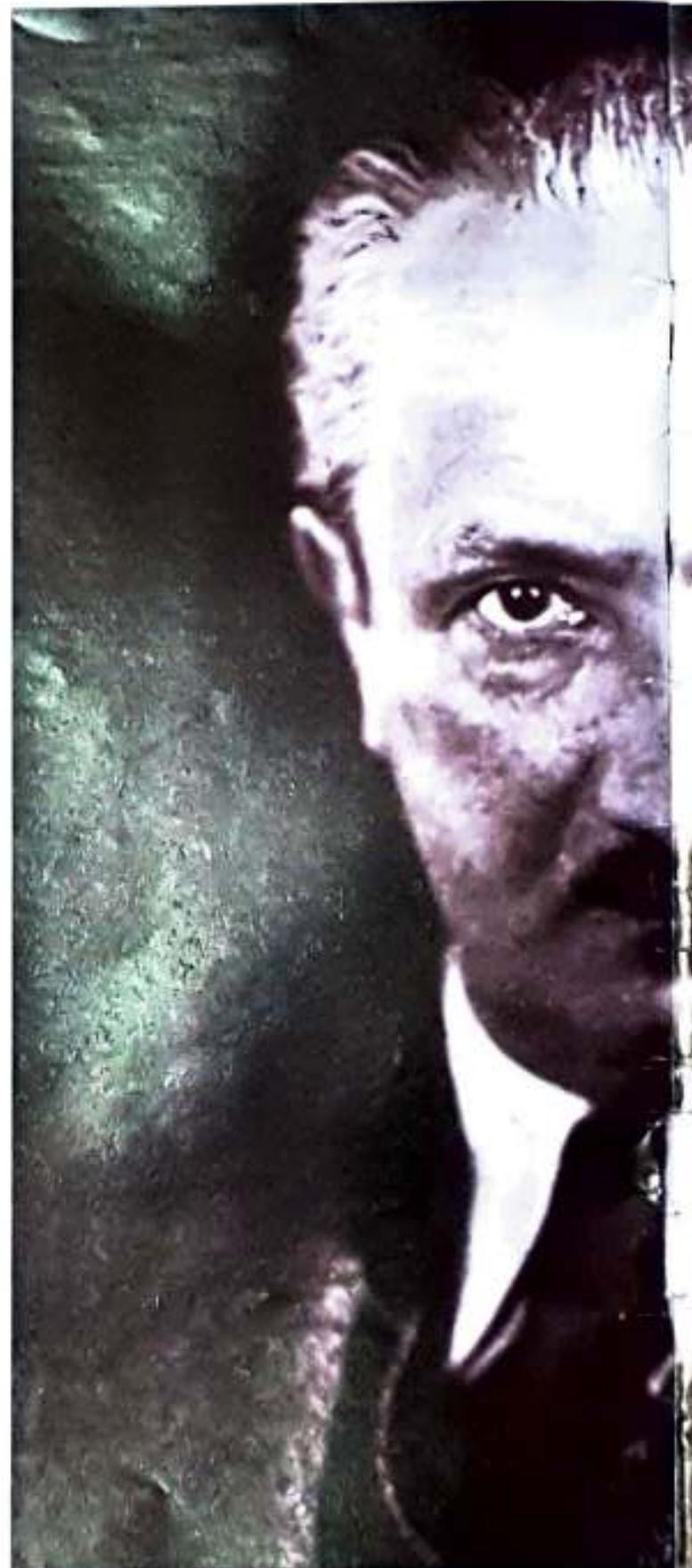
DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-67, 2018

Kronologi Jalan Hidup Heidegger

A. SETYO WIBOWO

Heidegger tak suka dengan biografi (Foltz, 2006: 12-13). Pada saat memulai kuliahnya tentang Aristoteles, ia hanya berkata, "la lahir, ia bekerja, dan ia mati," kemudian langsung memberikan kuliahnya. Heidegger cenderung percaya bahwa karya-karya itu sendiri yang bisa menjelaskan riwayat hidup seseorang, bukan sebaliknya (bahwa pengalaman hidup seseorang membantu karya-karyanya terpahami).

Heidegger menolak pendekatan historis-kritis yang memusatkan analisis pada pencarian informasi biografis dan psikologis guna menerangi sebuah teks. Di matanya, keinginan mengetahui sesuatu lewat "pengalaman hidup" merupakan "kerakusan psiko-biologis pada zaman ini" yang muncul akibat sentralitas ego modern, di mana ego dianggap menjadi pusat rujukan realitas di dunia. Pendekatan





seperti itu bukan hanya membuat manusia terlalu berlebih-lebihan mengakui kekuatan rasio, tetapi juga membuat orang tidak bisa lagi membedakan antara "pengalaman hidup" dan "pemikiran (*la pensée*)". Orang melupakan *pensée* (yang dalam Heidegger merujuk pada aktivitas berpikir yang pasif dan meditatif), dan cenderung menyamakannya dengan "pengalaman hidup" (yang merupakan tafsiran rasionalistik). Pada saat mengajar tentang Nietzsche, Heidegger berkata, "Kita tidak membahas tentang psikologi para filsuf, tetapi hanya tentang sejarah *Ada*."

Sang *Ada* Non-Onto-teo-logis

Perhatian utama Heidegger adalah tentang *Sang Ada* (*Sein, to be, Be-ing*). Secara paradoksal ia menyatakan, di satu sisi, seluruh sejarah filsafat Barat selalu membicarakan *Sang Ada*, dan dengan demikian justru melupakan *Sang Ada* itu sendiri. Apa maksudnya, *kok* tampak bertentangan begitu?

Pertama, sebagai kritik, Heidegger memperlihatkan bahwa sejarah filsafat Barat adalah sejarah Metafisika, di mana obsesi para filsuf adalah mencari dasar segala sesuatu, dan sebagai dasar (bahasa Yunani: *to on* atau *being*). Platon menemukan *idea*, Aristoteles *substansi*, kaum agamis menemukan *Tuhan* sebagai zat paling akhir, Hegel menemukan *Roh Absolut*, dan Nietzsche *Kehendak Kuasa*. Dan, apa yang paling mendasar (*on*, genetif: *ontos*) kemudian diberi derajat yang paling tinggi (*theos*) serta dipikirkan, diargumentasikan, diwacanakan secara rasional (*logos*). Dengan demikian, Metafisika Barat, oleh Heidegger, disebut berciri *onto-teo-logis*. *Sang Ada* yang dibicarakan filsafat sejauh ini adalah *Ada* yang bersifat ontoteologis.

Kedua, sebagai tawaran pemikiran Heidegger sendiri, ia menunjukkan bahwa sebenarnya kategori terdasar realitas, yang dalam bahasa Pra-sokratik bernama *phusis* (*nature*, Alam dalam arti kodrat maupun keseluruhan alam semesta), sebenarnya tidak pernah bisa dibekukan dalam satu konsep. Fakta bahwa sejak Thales, Anaximenes, dan Demokritos *phusis* dinamakan sebagai air, udara, atau atom menunjukkan bahwa *phusis* selalu dilihat berbeda-beda. Maka bisa disimpulkan, dengan mengikuti pemikiran Herakleitos, *phusis* selalu menyembunyikan dirinya (*phusis krupthestai*

philei). Bertitik tolak dari analisis ini, Heidegger yakin bahwa *Sang Ada* – selain menyatakan diri – selalu menyembunyikan dirinya. Memakai metode fenomenologi, Heidegger menekankan dimensi *Sang Ada* yang selalu tersembunyi. Untuk membahasakan pemikiran terbarunya ini, Heidegger mencoret kata *Sang Ada*, atau kadang memakai bahasa Jerman yang tidak ada (*Sein*), atau kadang menyamakan *Sang Ada* ini dengan *Nothing* (Ketiadaan).

Perlu dipahami bahwa *nothing* yang dimaksud Heidegger bukanlah "the negation of the totality of beings", bukan pula "non-being pure and simple" (bdk. Kuliah Pembukaan Heidegger, "What is Metaphysics", 1998 [1929]: 85)

Dalam pidatonya di depan seluruh fakultas yang berkumpul, Heidegger mengurai problematik *nothing* (ketiadaan) yang tak pernah dibahas ilmu apa pun! Berbagai ilmu memiliki objek kajian (*being*) khas masing-masing, dan membuang begitu saja *nothing* sebagai *nullity*, sebagai "What there is not" (Heidegger, 1998 [1929]: 83-85). Dengan definisi seperti itu, kitaengebawahkan *nothing* pada aktivitas negasi. Padahal, bagi Heidegger: "we assert that the nothing is more originary than the 'not' and negation" (Heidegger, 1998 [1929]: 86). Bila kita terus mengikuti logika itu, menurut Heidegger, kita tidak akan pernah bisa ke kedalaman *nothing* yang hendak ia bicarakan. Bagi Heidegger, kalau *Dasein* memiliki akses pada *nothing*, hal itu ia peroleh lewat pengalaman, dari disposisi hati, lewat sebuah rasa eksistensial, misalnya kecemasan (*Angst, anxiety*).

Di tangan Heidegger, manusia tidak lagi dibicarakan dalam kodrat biologis, sosiologis, atau bahkan ontologisnya (sebagai *zoon echon logon*, makhluk berakal budi). Sejatinya, manusia, menurut analisis ontologis-fundamental, adalah "ada di sana, *being-there, Da-sein*", yang terlempar begitu saja ke dunia ini, terbuka pada *Sang Ada*. Ia berelasi secara eksistensial dengan *Sang Ada* yang lewat peristiwa memunculkan keber-ada-an-di-sana dirinya. Manakala *Dasein* lalai dengan kesejatiannya, ia jatuh menjadi seperti manusia lainnya, berelasi memakai akal budinya dengan segala hal di dunia ini, berelasi dengan dunia secara eksistensial. *Dasein* jatuh menjadi *das Man* (manusia pada umumnya). *Das Man* menganggap segala yang ada di depan matanya sebagai alat siap dipakai (*Zuhandenheit*). *Das Man* melihat palu, ia sikapi sebagai alat pukul, ia melihat alpukat, baginya

itu sekadar sesuatu untuk disantap, titik. Pada cara eksistensial lainnya, saat *das Man* melihat alpukat sebagai "buah", dan yakin bahwa itu "buah", artinya, ia merepresentasikan alpukat dalam karakter metafisis tertentu, pada tataran ini ia berelasi dengan dunia sebagai *Vorhandenheit*. *Das Man* menganggap dunia bisa ia pahami (lewat representasi teoretisnya), ia yakin *Sang Ada* ada di genggamannya tangannya.

Namun, ada momen ketika *das Man* seperti limbung, tak lagi mampu memahami dunianya, lalu



Karya KANDAR, layang-layang, 2017

ia tersadarkan pada jati dirinya sebagai *Dasein*. Heidegger berbicara, misalnya soal *Dasein* yang disergap kecemasan, saat *the whole beings* tampak tak perlu dan kalau hilang pun tak apa-apa. Saat segala *beings* dalam kesatuan *the whole*-nya hilang, saat itulah *nothing* memanifestasikan diri. *Nothing* memanifestasikan dirinya sebagai "meniadakan" meski ia tidak membuat *the whole beings* hilang. *Sang Ada* yang *Tidak Ada* seperti inilah yang dimeditasikan seluruh pemikiran Heidegger. Kepadanya, *Dasein* membuka diri.

Dalam arti seperti di atas, Heidegger mengatakan sejarah filsafat Barat sebagai sejarah pelupaan *Sang Ada*, karena *Sang Ada* (yang *Tiada*) ini memang tidak pernah bisa sepenuhnya dirasionalkan, dikonsepsikan, dan selalu menyembunyikan diri dalam tiap penampakkannya. Meditasi Heidegger (*meditative thinking, besinnliches Denken*) mengarahkan *Dasein* – bukan lagi manusia *ber-logos* (*calculative*

thinking) – supaya selalu terbuka pada peristiwa penyingkapan *Sang Ada*.

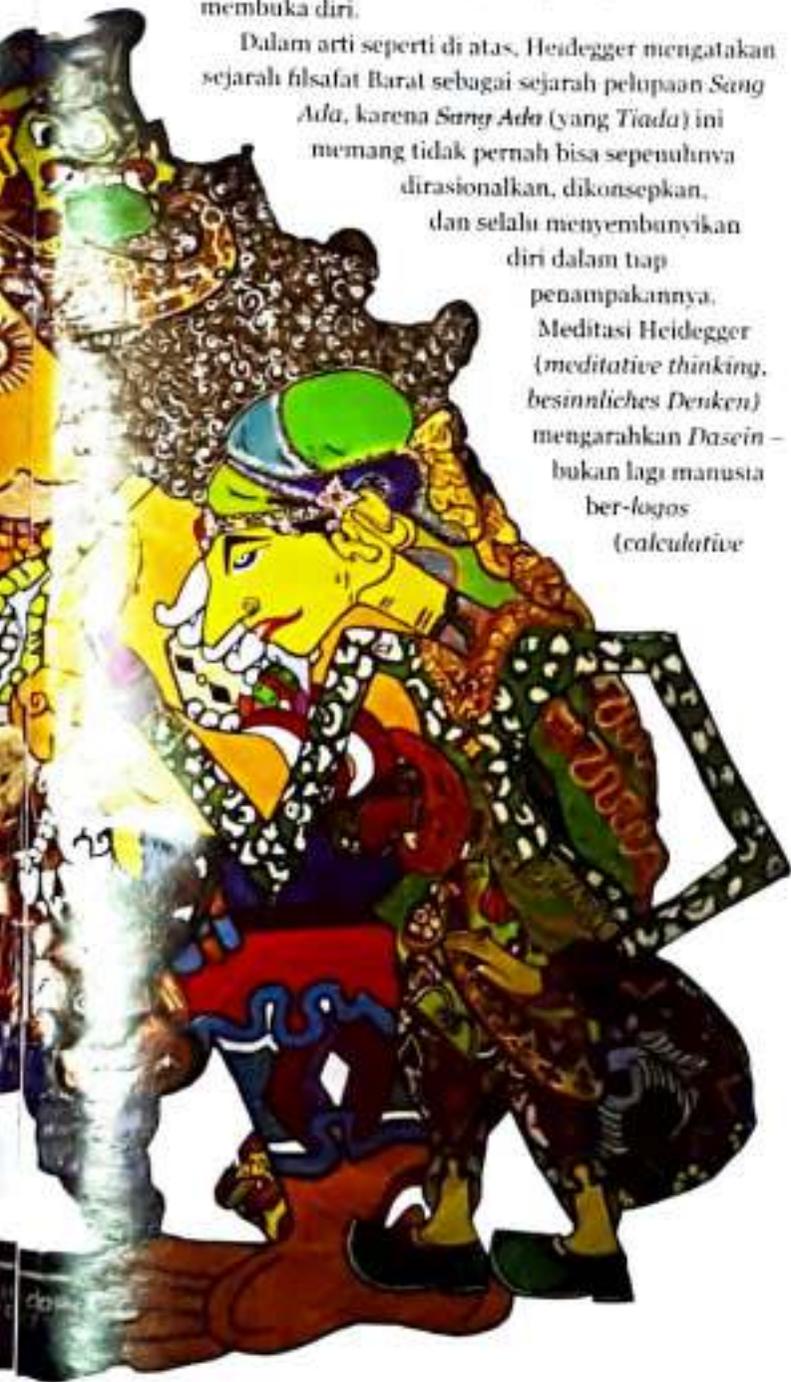
Satu contoh kecil. Heidegger menytir Hegel yang berbicara tentang buah-buahan (Heidegger, 1968: 301). Bayangkan kita ke toko buah dan bertanya kepada penjaga toko, "Apakah ada buah?" Oleh penjaga toko, kita diantar ke rak tempat segala buah dijejer dan kemudian ia menawarkan, "Di situ Pak, silakan pilih." Kita lihat ada apel, pisang, mangga, jeruk, delima, alpukat, sirsak, durian, dan lain-lainnya. Melihat itu, kita bisa menyimpulkan bahwa toko itu ditata secara *metafisik*: semua yang dianggap "buah" diletakkan jadi satu, yang dianggap "sayur" ditaruh terpisah di tempat lain, dan yang dianggap "alat pembersih" di rak lain lagi, dan seterusnya. Namun, karena ia tidak pernah belajar tentang Heidegger, si penjaga toko tidak sadar bahwa tokonya ditata secara metafisis! Ia tidak mampu menjawab pertanyaan heideggerian yang sederhana: "Mbak, buahnya di mana? Saya sedang mencari buah dalam dirinya sendiri."

Metafisika secara umum adalah ilmu yang membicarakan *Being* (*Ada*) terdalam dari segala sesuatu. Segala jenis buah (apel, sirsak, alpukat) ditaruh dalam satu rak karena ada *ke-buah-an* yang secara abstrak diandaikan menjadi ciri universal apel, sirsak, dan alpukat tersebut.

Saat berhadapan dengan alpukat, otomatis orang Indonesia menganggapnya sebagai buah. Kalau ditanya, mengapa itu buah, orang baru berpikir mencari-cari cara untuk membenarkan bahwa yang seperti itu (alpukat) memang buah! Kita lantas mencari-cari mungkin bentuknya, mungkin jenis pohon penghasilnya, mungkin ciri lainnya lagi. Intinya, orang mencari ciri universal yang bisa membenarkan penyebutan benda seperti itu pasti buah dan bukan lainnya. Itulah cara berpikir metafisis.

Cara berpikir itu pula yang membuat kita yakin mengatakan bahwa dasar dari segala dasar, landasan dari segala landasan, akhirnya adalah Tuhan sebagai zat atau *Being* terakhir. Atau, bila orang tidak percaya pada Tuhan, dasar segala sesuatu adalah materi, atom, energi, dan sebagainya.

Itulah cara berpikir metafisis yang menemukan *on* (dasar terakhir), *theos* (dasar itu paling tinggi, paling mulia), dan *logos* (bisa dirasionalkan, diwacanakan dan direpresentasikan oleh pikiran manusia). Dengan berpikir seperti itu, kita yakin telah menemukan *kebenaran*! Dan persis, cara berpikir yang berpretensi



menemukan *Sang Ada* ini di mata Heidegger justru melupakan *Sang Ada* itu sendiri yang dalam penampakkannya selalu masih tersembunyi (*Tidak Ada*).

Maksudnya begini: coba kita berpikir sebentar, betulkah bahwa *kebuahan* itu seperti yang Anda pikirkan? Kita kembali ke contoh buah alpukat. Bagi orang Indonesia, alpukat adalah buah, karena menurut orang Indonesia, alpukat cocok dengan ciri universal yang disebut buah. Namun coba kita bertanya kepada orang Prancis. Untuk mereka, alpukat adalah sayur! Dan mereka pun memiliki pembenaran bahwa alpukat berkorespondensi dengan ciri *kesayuran* (warnanya hijau, tidak ada rasa manis atau kecut seperti pada buah, biasa dimakan sebagai salad dengan bumbu garam, minyak zaitun, dan lain sebagainya). Orang Prancis akan *shock* berat saat melihat alpukat diblender, ditambahi susu, gula, bahkan ditaburi kopi atau cokelat! Mirip, orang Jawa juga akan pusing kalau melihat nasi dimasak memakai susu dan diberi mentega (masakan Italia bernama *risotto*).

Bila menimbang contoh alpukat yang ternyata bisa buah dan bisa juga sayur, kita jadi sadar bahwa cara berpikir metafisis ternyata *tidak selalu benar* dengan sendirinya. Lebih tepatnya, kita jadi paham bahwa penamaan "buah" alpukat itu problematis karena penamaan "buah" *menyingkapkan sekaligus masih menyembunyikan* sesuatu. Alpukat memang buah, tetapi itu hanya menyingkapkan satu hal, karena bagi orang Prancis alpukat itu sayur. Apakah lalu esensi alpukat, *Being*-nya, selesai tersingkapkan semuanya? Pasti tidak. Lalu apa *Being* (*Ada* terakhir) alpukat? Persis, *Sang Ada* terakhir itu yang dilupakan, *Tiada*, padahal ia justru selalu siap menyingkapkan dirinya. Bila demikian, alpukat itu sebenarnya apa? Apa itu kebenaran? Heidegger menemukan konsep *aletheia*: kebenaran adalah ketidaktersembunyian. Tiap penyingkapan *Sang Ada* adalah kebenaran sejauh penyingkapan itu merupakan ketidaktersembunyian (artinya, selalu mengandungi *ketersembunyian*). Itulah kebenaran menurut Heidegger.

Seluruh filsafat Heidegger hendak membicarakan *Sang Ada* yang dilupakan oleh sejarah filsafat Barat yang metafisis. Bertitik tolak dari Fenomenologi yang ia pelajari dari gurunya, Husserl, ia masuk ke *Ontologi Fundamental* (yang lebih tepat disebut sebagai *Meontologi* – kajian tentang *me on*, ketiadaan).

Kronologi Perjalanan¹ Salah Jalan di Teologi (1906-1916)

1889 - Martin Heidegger lahir tanggal 26

September di Messkirch, wilayah Schwaben (Jerman Selatan yang lebih luas daripada nama Bavaria saat ini). Ayahnya bernama Friedrich Heidegger (koster Gereja Santo Martinus, sekaligus tukang membuat dan memperbaiki bejana/tong dari kayu). Nama asli ibunya adalah Johanna Kempf, berasal dari kalangan petani di sekitar Messkirch. Heidegger dan saudaranya, Fritz, tumbuh besar dalam iklim Katolik tradisional. Mereka berdua menjadi putra altar di Gereja St. Martinus.

Menurut Rüdiger Safranski (1996: 20-22), keluarga Heidegger yang tradisional menghadapi tekanan golongan "*les vieux catholiques*, kaum Katolik-lama." Namanya "Katolik lama", tetapi sebenarnya mereka justru mewakili ide-ide liberal (mereka ingin memodernkan Gereja Katolik sehingga mereka berpendapat: selibat harus dihilangkan, kultus kepada para santo mesti dikurangi, paroki harus ditangani oleh masyarakat setempat, dan para pastor harus dipilih rakyat). Mereka juga cenderung nasionalis dan ingin agar kekatolikan diecirkan oleh daerah mereka sendiri. Kaum Katolik-lama terpusat di Jerman Selatan. Meski jumlahnya tak banyak, mereka kuat dan memiliki hierarkinya sendiri. Kota Messkirch adalah salah satu pusat kaum Katolik-lama.

Ayah Heidegger (Friedrich Heidegger) kukuh tidak mau tunduk pada aliran Katolik liberal. Saat pemerintahan lokal memutuskan supaya Gereja St. Martinus diberikan kepada kaum Katolik-lama, terpaksa Friedrich dan umat Katolik yang setia kepada Roma harus beribadah di sebuah gudang pertanian. Danis drama, bisa terbayang bagaimana sejak muda Heidegger merasakan pertentangan yang rumit antara kaum modern dan tradisi. Ia ikut merasa dikecilkan, diendahkan, dan diremehkan oleh kaum Katolik-lama yang liberal, modern, dan berasal dari kelas sosial yang kaya. Pada akhir abad ke-19, jumlah orang Katolik-lama menyusut drastis, dan Gereja St. Martinus akhirnya dikembalikan kepada kaum Katolik-Roma. Pada saat itulah keluarga Heidegger berpindah dan kembali menempati lokasi gereja yang besar itu.

1903 - Heidegger masuk ke *Humanistisches Gymnasium* di Konstanz, belajar bahasa Yunani dari gurunya Sebastian Hahn. Pada usia 14 tahun ia masuk ke Seminari di Konstanz. Menurut Marc Froment-Meurice (2006: 7), Heidegger masuk Seminari

bukan karena panggilan, tetapi karena pertimbangan ekonomi. Pernyataan ini bukan untuk menyangsikan fakta bahwa Heidegger sangat beriman dan tumbuh dari kalangan Katolik yang konservatif. Mengingat orang tuanya berpendapatan kecil (meski tidak miskin sekali), seluruh studi Heidegger sampai 1916 tergantung pada beasiswa Gereja Katolik.

1906 - Heidegger menyelesaikan SMA di Freiburg im Bressgau dan mendapatkan ijazah SMA (*Abitur*, dalam bahasa Prancis *Baccalauréat*). Sejak 1907, ia membaca teks karya Franz Brentano (1838-1917) yang berjudul *Ada yang Bermakna Banyak dalam Pemikiran Aristoteles*. Brentano sendiri adalah tokoh yang memopulerkan istilah Abad Pertengahan *intensionalitas* (yang sangat penting dalam Fenomenologi yang dikembangkan Husserl). Heidegger mendapatkan teks Brentano berkat pemberian Conrad Gröber, sahabat Heidegger, yang kemudian menjadi Uskup Agung Freiburg. Berkat bacaan itulah, Heidegger tidak pernah berhenti mencari makna *Ada*. Pada tahun ini juga Heidegger masuk ke Seminari di Freiburg.

1909 - Menurut Safranski (1996: 32-33), setelah menyelesaikan studi sekolah menengah atas dengan luar biasa (SMA Bertold – sekaligus Seminari St. George di Freiburg), Heidegger diterima masuk Novisiat Serikat Yesus di Tisis (dekat Feldkrieh, Vorarlberg, Austria) pada tanggal 30 September 1909. Namun ia hanya bertahan dua minggu di Novisiat, karena Heidegger mengalami gangguan jantung. Para Yesuit mengirim Heidegger kembali ke Freiburg. Di tempat ini Heidegger belajar Teologi selama dua tahun.

1909-1911 - Masa studi universitas. Awalnya ia di Fakultas Teologi, kemudian beralih ke Fakultas Sains. Pada tahun 1911, Heidegger merasakan kembali persoalan jantungnya. Sebenarnya diagnosis dokter tidak pernah jelas, kadang soal jantung, kadang dikatakan soal asma. Ia sempat berhenti dan beristirahat di keluarganya. Setelah itu ia memutuskan untuk beralih ke Fakultas Sains (belajar Matematika, Fisika, dan Kimia). Ia juga membaca teks filsafat karya Pascal, Hegel, Schelling, Nietzsche, Dilthey, Husserl, Kierkegaard, serta karya sastra Dostoiévski, Holderlin, Rilke, dan Trakl. Sepanjang hidupnya, Heidegger adalah seorang pembaca yang tekun. Ia melahap pengarang-pengarang modern maupun karya sastra klasik Yunani. Sejak tahun 1911, Heidegger tertarik dengan intensionalitas, dan sudah membaca buku

karya Edmund Husserl yang terbit pada tahun 1901 berjudul *Penelitian-Penelitian Logis*.

Ia akhirnya memutuskan untuk memusatkan studinya di Filsafat, meski masih mengikuti kuliah Teologi yang diberikan oleh Carl Braig (penulis buku *Tentang Ada: Pengantar Ontologi*). Carl Braig adalah pemikir yang cenderung antimodernisme dan semangat ini sangat cocok untuk Heidegger yang berasal dari daerah pedesaan di Jerman Selatan.

Menurut Rüdiger Safranski (1996: 35-36), meski Carl Braig anti-modern, ia bukan pemikir yang "gelap". Braig menunjukkan bahwa modernisme berdiri di atas kepercayaan berlebihan pada subjek manusia. Lewat sains dan teknik yang diciptakan, manusia mendirikan tembok kaca yang memisahkan mereka sendiri. Braig mengajak orang untuk kembali ke realisme pra-modern, yang spiritual dan dekat dengan pengalaman konkret. Hanya bila manusia menyadari bahwa ia terbatas, maka ia mampu memahami keterbatasannya, dan dengan demikian terbuka pada yang Absolut.

Menurut John D. Caputo (1993: 270), mengutip pendapat Hugo Ott, tulisan Heidegger muda (1910-1912) terbit di *Der Akademiker*, sebuah jurnal Katolik ultrakonservatif yang mengikuti instruksi Paus Pius X. Beberapa resensi buku yang ditulis Heidegger muda (pada usia 20-an tahun) menyuarakan dengan nyaring bahaya modernisme dan perlunya ketaatan yang lebih pada tradisi Gereja Katolik. Mengutip Josef von Goerres, Heidegger berpendapat "galilah lebih dalam, dan Anda akan menemukan sedang berdiri di atas dasar Katolik." Tulisan-tulisan Heidegger muda menolak spirit modernisme, budaya yang di matanya dekaden, terpusat pada hal-hal "luar", berburu hal-hal sensasional dan dangkal, serta tak peduli pada sisi spiritual dan mendalam dari hidup dan kesenian. Rüdiger Safranski (1996: 35) mengingatkan bahwa konteks dekat semangat antimodernisme di kalangan Katolik ditemukan pada Ensiklik *Pascendi Dominici Gregis* (1907 yang menyatakan perang melawan modernisme, "*de falsis doctrinis modernistarum*, ajaran modern yang menyesatkan").

1913 - Heidegger meraih gelar doktor di bawah bimbingan Schneider dengan judul disertasi tentang *Teori Penilaian dalam Psikologisme*.

1914 - Karena Perang Dunia I, Heidegger dimobilisasi, tetapi mendapatkan pengecualian (karena alasan kesehatan jantungnya).

1915. Setelah doktor, ia mengerjakan *Habilitation* dengan judul *Doktrin Kategori-Kategori dan Makna menurut Duns Scotus* di bawah bimbingan H. Rickert. Sekali lagi, ia mendapatkan beasiswa dari Gereja Katolik, dan menfokuskan pekerjaannya pada Abad Pertengahan. Menurut pengakuan Heidegger kepada Jean Beaufret: "Saat itu, *aletheia* belum ada." Berkat *Habilitation* ini, Heidegger bisa menjadi *Privatdozent* (dosen asisten) di Universitas di Freiburg. Ia memberikan kuliah pembukaan berjudul "Konsep Waktu dalam Ilmu-Ilmu Historis".

Meninggalkan Jalan Fenomenologi (1916-1927)

1916 - Husserl (1869-1938) ditunjuk menjadi Profesor di Universitas di Freiburg, menggantikan Rickert. Menurut Marc Froment-Meurice (2006, hlm. 8), pada awalnya, Husserl memandang Heidegger sebagai filsuf Katolik, sehingga ia tidak berminat kepadanya. Husserl sendiri seorang Yahudi agnostik. Namun, karena asistennya, Edith Stein, mengundurkan diri pada tahun 1917, Husserl akhirnya memberi perhatian pada upaya-upaya Heidegger mendekatinya. Apalagi, seusai PD I berakhir, Heidegger keluar dari Katolisisme! Husserl makin memberi tempat kepadanya. Heidegger sendiri berminat pada "kembali pada halnya sendiri" (sembongan terkenal Fenomenologi), meskipun jelas juga bahwa bagi Heidegger Fenomenologi akhirnya hanyalah metode untuk pencariannya pribadi akan *Sung Ada*. Pengkhianatan pada gurunya (Husserl) sebenarnya sudah dimulai sejak 1922, ketika dalam kuliahnya tentang "Pendekatan Fenomenologis atas Aristoteles", Heidegger mengganti kosakata kesadaran (*conscience*, *Bewusstsein*) dengan istilah *Dasein*. Pada tahun 1923, kepada salah satu sahabatnya (Jaspers), Heidegger menyatakan keragu-raguannya pada cara kerja Husserl: "Husserl betul-betul terpecah, ia sama sekali tidak koheren, ia kadang condong ke sana dan ke sini, mengucapkan hal-hal banal yang tak terbayangkan."

Karena Perang Dunia I sedang panas-panasnya, Heidegger dimobilisasi lagi (sampai 1918). Kali ini ia ditaruh di Pasukan Cadangan yang ditempatkan di bagian penerimaan dan pengiriman surat di wilayah militer Freiburg, sambil tetap memberikan kuliah-kuliah di Universitas.

1917 - Heidegger menikah dengan Elfride Petri (seorang mahasiswi fakultas ekonomi dari Universitas Freiburg yang dikenal Heidegger sejak 1915). Petri

berasal dari Utara dan beragama Protestan. Namun bukan Petri yang membuat Heidegger menjauh dari Gereja Katolik. Heidegger memilih sebagai saksi pernikahannya salah satu murid Husserl, bernama Heinrich Ochsner. Sampai tahun 1922, Heidegger mengajar di Freiburg, dalam kerja sama dekat dengan Husserl.

1918 - Heidegger ditempatkan di daerah dekat Verdun (di Sedan, Prancis), untuk membantu tentara yang bertugas di pelayanan pengamatan cuaca. Di sini ia menyaksikan bagaimana tentara Jerman susah payah menahan serbuan Sekutu.

1919 - Anak pertama, Jörg, lahir pada bulan Januari. Ketika hendak membaptiskan anak pertamanya, Heidegger menyatakan diri keluar dari agama Katolik. Pada tanggal 9 Januari 1919 ia menulis kepada salah satu sahabatnya, Engelbert Krebs (profesor teologi katolik): "pertimbangan-pertimbangan epistemologis (...) membuatku paham bahwa sistem Katolisisme problematis dan tak bisa diteruma - tetapi bukan agama Katolik itu sendiri atau metafisika" (bdk. John D. Caputo, 1993: 272).

Posisi Heidegger makin keras selama periode Nazi, dan kritiknya pada Katolisisme menjadi tajam. Di mata Heidegger, apa yang disebut sebagai "*christian philosophy*" hanyalah "*square circle*" (lingkaran berbentuk persegi empat) (Heidegger, "Phenomenology and Theology", *Pathmarks*, 1998: 53), artinya, tidak mungkin ada. Filsafat dan Kristianisme tidak pernah bisa saling berhubungan.

Mengutip salah satu teks Paulus (*Surat I kepada Jemaat di Korintus*), Heidegger dengan ironis mengatakan bahwa di mata iman (teologi), filsafat memang kegilaan. Oleh karena itu, benar pula bahwa di mata filsafat, teologi adalah kesuntingan. Heidegger menegaskan bahwa filsafat (yang bertanya) tidak *compatible* dengan iman (yang hanya pura-pura bertanya, tetapi sudah memiliki jawaban untuk semuanya). Dalam *Introduksi untuk Metafisika* (1933) Heidegger menulis: "*Anyone for whom the Bible is divine revelation and truth has the answer to the question 'Why there are beings rather than nothing?' even before it is asked... He will only be able to act 'as if'*"

Menurut Marc Froment-Meurice (2006, hlm. 8) secara lisan, Heidegger menyatakan: "kalau saya masih punya iman, ya sudah, bengkel (filsafatku) aku tutup", dan "kalau aku punya teologi untuk kutuliskan, sudah

pasti teologi itu tidak membicarakan *Sang Ada*.”

Menurut John D. Caputo, (1993: 277), Heidegger lahir dan tumbuh besar sebagai orang Katolik konservatif. Setelah 1917 ia mulai meninggalkan Katolisisme dan berdialog secara intensif dengan Protestantisme. Namun setelah 1928, sikap Heidegger kepada kekristenan bersifat antagonis. Ia menentang kekristenan secara umum, dan secara khusus memusuhi Katolisisme di Freiburg. Secara personal, Heidegger tampaknya menjadi atheis.

1920 - Pada bulan Agustus, anak kedua, Hermann, lahir. Sungguhkah Hermann adalah anak Heidegger? Alain Badiou dan Barbara Cassin membuat buku bersama, sebuah naskah pendek, berjudul *Heidegger: Le nazisme, les femmes, la philosophie* (Paris: Fayard, 2010). Alain Badiou dan Barbara Cassin (hlm. 71-73) mengutip pernyataan *coming out* (pengakuan) Hermann: “Lahir pada tahun 1920 sebagai anak sah Martin dan Elfride Heidegger, pada usia 14 tahun aku mendengar dari ibuku sendiri (Elfride) bahwa ayah biologisku adalah salah satu temannya dari kanak-kanak, yaitu bapa emban baptisku, dokter Friedel Caesar, yang meninggal pada tahun 1946.” Sebelum kisah perselingkuhan Heidegger dengan Hannah Arendt terjadi pada tahun 1924, ternyata Elfride sudah melakukannya terlebih dahulu pada tahun 1919 (dan mungkin sebelumnya).

Dalam salah surat Heidegger kepada istrinya pada bulan September 1919, ia menyatakan: “Friedel mencintaimu, aku tahu itu sejak lama (...) Aku selalu percaya padamu, pada cintamu, dengan keyakinan yang selayaknya sebagaimana keyakinan dalam cintaku padamu – meski aku juga tidak paham, dari sumber seperti apa cintamu yang ke mana-mana itu berasal.” Dan pada tahun 1956, tiga puluh tujuh tahun setelah perselingkuhan Elfride, dan tentu saja saat perselingkuhan Heidegger dengan Hannah Arendt diketahui Elfride, Heidegger menulis surat sebagai berikut: “Rasa percaya adalah kekuatan untuk mengatakan iya pada apa yang masih tersembunyi (...). Kata iya seperti itulah yang aku berikan padamu, saat kamu menyingkapkan tentang Hermann padaku.”

1922 - Istri Heidegger membangun sebuah pondok (*die Hütte*) di Todtnauberg, di daerah *Black Forest*, supaya Heidegger bisa menyepi dan bekerja. Di tempat inilah Heidegger menyelesaikan karya besarnya *Being and Time* (*Sein und Zeit, Ada dan Waktu*) pada awal tahun 1926.

1923 - Berkat rekomendasi seorang filsuf neokantian Paul Natorp, Heidegger ditunjuk menjadi Profesor *extraordinarius* di Universitas Marburg dan mengajar di sana sampai 1928. Husserl juga memberikan rekomendasi yang positif untuk penunjukan ini. Pada saat itu, kota Marburg menjadi pusat studi di tingkat Eropa untuk Neokantisme. Periode ini adalah periode subur Heidegger karena pada waktu-waktu inilah isi buku *Sein und Zeit* (*Ada dan Waktu*) mulai mendapatkan bentuknya.

1924 - Pertemuan dengan Hannah Arendt, mereka saling tertarik, saling jatuh cinta, dan sejak tahun ini mereka saling bertukar surat yang akan berakhir sampai kematian mereka.

“Aku merasa tak berhak untuk memilikimu bagi diriku sendiri, tetapi kamu tak akan pernah pergi dari hidupku,” tulis Heidegger kepada Hannah Arendt dalam suratnya yang pertama, pada bulan Februari 1925. Beberapa hari kemudian, Heidegger menulis “Tak pernah hal seperti ini terjadi padaku.” Mereka saling jatuh cinta. Mahasiswinya yang masih muda membalasnya dengan puisi dan menulis kepada Heidegger: “Jika kamu ingin aku menjadi milikmu ... Kapan pun kamu menghendaknya.” Proses penulisan *Ada dan Waktu* juga muncul dalam surat-menyurat mereka. Heidegger menulis kepada “Bidadari Hutan” (panggilan untuk Hannah Arendt): “Bagi kita, *Sang Ada* muncul mendadak begitu saja.”

Surat-menyurat Heidegger dan Hannah Arendt berlangsung dari tahun 1925 - 1975, ada 119 surat dari Heidegger dan 33 surat dari Hannah Arendt yang masih disimpan. Surat-surat awal dari Hannah Arendt tidak ditemukan lagi karena telah dihancurkan oleh Heidegger (yang sebelumnya telah bersepakat dengan Hannah Arendt untuk menghancurkan semua surat yang bersifat personal).

Pertemuan mereka berawal di sebuah perkuliahan semester musim panas tahun 1925. Setelah itu terjadi perpisahan (yang pertama) pada bulan Januari 1926. Situasi menjadi rumit, karena Heidegger sudah beristri. Hannah Arendt akhirnya diminta untuk meneruskan studinya di Heidelberg (di bawah bimbingan Karl Jaspers). Namun, mereka terus saling berkiriman surat. Tahun 1928, Hannah Arendt menulis: “Aku mencintaimu, sama seperti saat pertama kali aku menjumpaimu, kamu tahu itu, dan aku juga selalu tahu ...” Surat-menyurat terakhir dibuat sekitar tahun 1932-1933.

Menurut Marc Froment-Meurice (2006: 9-10), Hannah Arendt (berasal dari komunitas Yahudi di Königsberg) adalah gadis luar biasa. Sejak umur 14 tahun ia telah membaca *Kritik Rasio Murni*-nya Kant, dan menguasai bahasa Yunani serta Latin. Pada usia 18 tahun ia masuk ke Universitas Marburg, belajar di bawah bimbingan Bultmann dan Heidegger. Hannah Arendt dikenal pandai, dan Heidegger mengagumi penguasaan bahasa Yunani anak muda ini.

Hubungan percintaan mereka penuh rahasia (juga setelah kepergian Hannah Arendt pada tahun 1933 dari Jerman ke Amerika Serikat). Mengapa hubungan ini dirahasiakan? Pertama, karena kebiasaan masyarakat saat itu (Heidegger telah menikah dan memiliki 2 anak). Kedua, karena istri Heidegger (Elfride Petri) adalah seorang yang sangat antisemit, dan akhirnya, ketiga, barangkali, karena Heidegger memang sangat suka dengan "kerahasiaan" (yang tetap menyembunyikan diri dalam seluruh penampakannya).

Berdasarkan surat-surat yang ditulis Elfride kepada Heidegger, Alain Badiou dan Barbara Cassin (2010, hlm. 67, 74-76) melihat beberapa perempuan lain – selain Hannah Arendt – yang hadir dalam kehidupan Heidegger. Ada perempuan muda bernama Marielene (surat Elfride tahun 1956). Pada tahun 1942, ada wanita lain yang menjadi sumber fiksasi Heidegger yaitu Margot von Sachsen-Meiningen, juga ada nama lain, Sophie Dorothée von Podewils yang mampu membuat Heidegger lupa kepada istrinya (Elfride). Dan pada tahun 1958, Elfride menulis surat kepada Heidegger atas nama "Dory Vietta dan Hildegard Feick" (dua perempuan lain lagi yang membuat Elfride jengkel). Namun, di antara mereka semua, Hannah Arendt adalah yang paling dekat dengan Heidegger. Relasi mereka sempat terputus tahun 1933-1950, tetapi tersambung lagi sampai saat Hannah Arendt meninggal dunia tahun 1975.

Alain Badiou dan Barbara Cassin (2010, hlm. 88-90) mencoba memahami fenomena kehidupan Martin Heidegger dan istrinya (Elfride) dengan membandingkannya dengan kehidupan Sartre dan pasangan hidupnya (Simone de Beauvoir). Saat muda, Martin-Elfride dan Sartre-Simone sama-sama hidup pada tahun 1920-1930-an, tahun di antara dua Perang Dunia, tahun-tahun "gila" karena moral dan kebiasaan lama sedang goyah, sementara pandangan "baru" tentang hidup bersama, tentang hasrat, dan nafsu meruyak keluar dari norma tradisional keluarga

dan norma agama. Singkatnya, itulah saat-saat "eksistensial" ketika orang sangat percaya dengan kebebasan total, kemahakuasaan dirinya untuk memilih jalan hidupnya, sementara norma sosial yang ada dianggap kuno dan melempem. Bila ada perbedaan antara Martin-Elfride dan Sartre-Simone, yang satu adalah profesor dari desa di Jerman Selatan (yang surat-suratnya serbaberat, penuh metafor, formal, penuh nada religius namun hipokrit), yang lainnya adalah figur intelektual metropolitan Paris (yang serba transparan, kata-katanya sering vulgar, sinis, namun sok politis dalam segala hal).

Puncak dan Jurang Perjalanan (1927-1938)

1927 - *Ada dan Waktu (Sein und Zeit)* diterbitkan di *Jahrbuch* untuk Penelitian-Penelitian Fenomenologi yang dipimpin oleh Husserl. Lewat teks ini, Heidegger resmi dikenal oleh dunia filsafat. Sejak diterbitkan, naskah yang dipersembahkan kepada gurunya, Husserl, ini menandai, menurut Gadamer, "kejeniusan revolusioner Heidegger muda". Teks ini mengguncang dunia filsafat, dan menurunkan Neokantisme dari takhtanya di Eropa. Sekaligus, buku Heidegger menobatkan Fenomenologi sebagai gerakan filsafat yang paling orisinal pada abad ke-20. Salah satu rekan kerja Heidegger adalah teolog Rudolf Bultmann.

Buku *Ada dan Waktu* dipersembahkan kepada Husserl. Namun persembahan ini bersifat ironis, karena soal Fenomenologi hanya muncul di bagian "Introduksi" ketika Heidegger membahas mengenai "metode", dan di luar kelaziman, Fenomenologi justru dikedepankan pada Ontologi.

Musim Dingin 1927-1928 - Heidegger memberi kuliah tentang *Kritik Rasio Murni*-nya Kant. Ia menulis "Banyak kemajuan dicapai dalam hal-hal yang, ternyata, tidak banyak berkaitan dengan eksistensi manusia. Filsafat tidak berkembang dengan cara maju ke depan. Sebaliknya, filsafat adalah upaya-upaya untuk mengembangkan dan menerangi masalah-masalah yang sama yang tidak banyak jumlahnya. Filsafat adalah perjuangan yang mandiri, bebas, dan mendasar tentang eksistensi manusia dengan kegelapan yang selalu siap meledak di dalam dirinya. Setiap upaya membuat terang hanya membuka jurang-jurang gelap yang baru." Beberapa murid Heidegger di Marburg adalah Gadamer, G. Krüger, dan Hans Jonas.

1928 - Husserl pensiun. Ia menawarkan kursi keprofesorannya kepada Heidegger. Dengan demikian,

Heidegger berpindah dari Marburg dan resmi menjadi *Professor ordinarius* di Freiburg.

1929 - Pada musim liburan Paskah, Heidegger mengikuti *colloquium* tentang Kant di Davos (Swiss). Ia berdebat dengan Ernst Cassirer. Beberapa ilmuwan dari Prancis hadir di *colloquium* tersebut: Jean Cavaillès dan Emmanuel Lévinas. Menurut Marc Froment-Meurice (2006, hlm. 10), Heidegger dan Cassirer (rektor Yahudi pertama di Universitas Jerman, di Hamburg) adalah dua figur yang kontras. Heidegger berperawakan kecil, rambut hitam, kekar, sering menampilkan diri dengan pakaian ski, cara bicaranya cenderung kasar apa adanya, tidak menyukai pergaulan sosial, dan tidak suka dengan pesta rekreatif sore atau malam hari. Sebaliknya, Cassirer bertubuh tinggi besar, rambut pirang, elegan, beraroma bangsawan, sangat ramah, dan tampak seperti *grand seigneur*, tuan besar yang agung namun ramah terbuka.

Pada tanggal 24 Juli 1929, Heidegger memberi Kuliah Pembukaan berjudul "Apa itu Metafisika". Ia sama sekali tidak menyebut istilah "Fenomenologi" dalam kuliah pembukaannya sebagai Profesor *ordinarius* menggantikan Husserl di Freiburg. Heidegger menerbitkan bukunya tentang *Kant dan Problem Metafisika*, yang ia persembahkan kepada Max Scheler. Heidegger menolak tawaran kursi keprofesoran di Universitas di Berlin. Sekali lagi, ia menolak tawaran yang sama pada tahun 1934.

1930 - Di Bremen, Heidegger memberi ceramah (versi pertamanya) tentang *Esensi Kebenaran*. Teks ini ia ulangi lagi dalam ceramah tanggal 5 Desember di Marburg, 11 Desember di Freiburg, dan pada tahun 1932 dalam ceramah di Dresden. Teks ini penting karena memperdalam apa yang sudah ditulis Heidegger di bukunya *Ada dan Waktu*. Meditasi Heidegger tentang *aletheia* mengikuti langkah-langkah analisis *Dasein*. Dalam uraiannya, Heidegger mulai melihat kaitan asali antara karya seni (atau puisi) dengan pemikiran. Heidegger memberi kuliah *Fenomenologi Roh Hegel*. Beberapa murid Heidegger di Freiburg adalah: Jan Patočka, Herbert Marcuse, dan W. Broöcker.

1931 - Menurut Marc Froment-Meurice (2006, hlm. 9), pada tahun ini Husserl baru sadar akan pengkhianatan Heidegger. Husserl menulis dalam salah satu suratnya pada 1931: "Akhirnya aku tiba pada kesimpulan yang sangat menyedihkan: ternyata secara filosofis aku tak punya hubungan apa pun dengan

kedalaman heideggerian, tak berkaitan sedikit pun dengan kejeniusannya yang tidak ilmiah".

1933 - Tanggal 30 Januari Hitler terpilih sebagai Kanselir Jerman. Tanggal 23 Maret, Hitler praktis menyatukan semua kekuasaan di tangannya sendiri. Tanggal 21 April, Heidegger terpilih sebagai Rektor Universitas Freiburg. Pada tanggal 1 Mei 1933, ia resmi masuk partai Nazi (NSDAP, yang sejak 19 Oktober menjadi satu-satunya partai yang diizinkan hidup), dan sampai akhir ia tidak pernah menarik kartu keanggotaannya. Pada tanggal 13 November, ia menulis di majalah para mahasiswa di Freiburg frasa seperti ini: "Hanya *Führer*, dan dia sendiri, demikian juga hukum yang ia buat, adalah realitas Jerman saat ini dan di masa depan."

Teks-teks politis Heidegger di periode ini, menurut para muridnya, medioker dan mencerminkan kenaiifannya dalam soal politik. Dengan mengatakannya dangkal dan buta, bukan berarti memaafkan keterlibatan Heidegger di periode yang menurut versi Heidegger hendak menjaga afirmasi diri universitas (*Selbstbehauptung, autocephale*), sebagaimana tampak dalam pidato rektoralnya pada 27 Mei 1933. Pidato penuh retorika, megalomania, dan penuh omong besar yang berjudul "auto-afirmasi universitas Jerman" menurut Marc Froment-Meurice (2006, hlm. 12) bisa juga diganti menjadi "auto-afirmasi Martin Heidegger sendiri." Inti pidato Heidegger dengan karikatural bisa disingkat sebagai berikut: "Hitler, dengarkanlah Aku. Karena akulah yang paham – sebagai filsuf, itu pekerjaanku, dan apalagi karena aku terpanggil untuk itu – tentang perutusan spiritual rakyatku. Dengarkan: Akulah *Führer* spiritual untuk Anda, Hitler, *Führer* temporal."

Dalam versi Heidegger, ia menerima penunjukkan sebagai rektor untuk melindungi otonomi kampus yang saat itu hendak dikuasai oleh Nazi. Namun, menurut Marc Froment-Meurice (2006, hlm. 11), alasan itu tidak masuk akal. Faktanya, Heidegger adalah seorang Nazi yang sangat radikal, sedemikian radikal sehingga proyeksinya tentang Nazi justru berlawanan dengan realitas rezim fasistik yang sedang berjalan (banyak orang, termasuk Heidegger sendiri, sama sekali tidak menyadari akibat konkretnya).

Dalam salah satu penjelasan yang ia buat di depan Komisi Denazifikasi, pada tahun 1945, Heidegger menyatakan alasannya sebagai berikut: "Saya beranggapan bahwa pada waktu itu di kalangan

kekuatan yang sedang berkuasa, ada kemungkinan untuk menyatukan dan memperbarui rakyat Jerman dari dalam; ada cara untuk menentukan keputusan yang bersifat historis dan khas Barat bagi rakyat Jerman” (Marc Froment-Meurice, 2006, hlm. 11-12).

Di buku *Ada dan Waktu*, Heidegger menyatakan bahwa *Dasein* memilih sendiri pahlawannya. Dan jelas bahwa di mata Heidegger, dan nyaris seluruh orang Jerman saat itu, bahwa figur “pahlawan” itu adalah Hitler. Hanya Hitler yang sanggup mengembalikan harga diri orang Jerman yang ringsek akibat Perjanjian Versailles yang merugikan mereka, yang dilanda krisis ekonomi dengan 6 juta penduduknya yang menganggur. Dalam soal ini, tanpa pernah membaca buku *Mein Kampf* tulisan Hitler, Heidegger melakukan kesalahan yang sama seperti saat Platon berangan-angan hendak membarui polis dengan cara menjadi penasihat Denys sang Tiran di Sirakusa.

Untuk periode keterlibatan politisnya, kepada sahabat dan penulis biografinya (Heinrich Petzet), Heidegger mengaku bahwa saat itu adalah “kebodohan paling besar dalam hidup saya.”

Tanpa menunggu berbagai buku yang menuduh Heidegger sebagai Nazi yang terbit sejak tahun 1980-an, sejak Januari 1946, catatan redaksi majalah *Temps Modernes* yang dipimpin Sartre – mesti mungkin bukan Sartre sendiri yang menulisnya walau isinya kemungkinan besar berasal darinya – menyatakan sebagai berikut: “Surat Kabar di Prancis membiarkan Heidegger seolah seperti seorang Nazi. Tidak bisa dipungkiri, ia terdaftar sebagai anggota partai Nazi. Seandainya kita mesti menilai sebuah filsafat dari keberanian atau terang keberpihakan politis filsufnya, apa yang dibuat Hegel juga tidak bermutu. Kadang bisa saja terjadi bahwa seorang filsuf tidak setia dengan ide terbaiknya manakala ia mesti mengambil keputusan politis.”

Menurut Alain Badiou dan Barbara Cassin (2010, hlm. 30, 45-46, 58), tak bisa dibantah bahwa Heidegger adalah seorang Nazi *rata-rata*. Penilaian ini berbeda dengan insiniasi beberapa penulis dan pengarang yang memperlihatkan konsistensi filsafat dan ideologi Nazi. Bagi Alain Badiou dan Barbara Cassin, Heidegger hanyalah borjuis kecil dari pedalaman desa Jerman tipikal rata-rata pengikut Nazi pada era itu. Surat-surat yang ditulis Heidegger kepada istrinya menunjukkan penggunaan istilah-istilah antisemit yang dangkal: “Kebudayaan kita (Jerman) terkena yahudisasi” (surat

tahun 1916); “Ah ... selalu orang Yahudi”, “Tentu saja, yang paling hebat selalu Yahudi” (surat tahun 1928). Meskipun begitu, di mata Alain Badiou dan Barbara Cassin, penilaian ini tidak menganulir sedikit pun fakta bahwa Heidegger adalah salah satu filsuf terbesar yang kita miliki pada abad ke-20.

Namun, terbitnya *Black Notebooks* pada tahun 2014 menegaskan bukti-bukti tak terbantahkan antisemitisme Heidegger. Menurut Jennifer Schuessler (2014, hlm. 11), setelah lama dijaga secara rahasia di *Heidegger Archive* (di Marback, Jerman), pada bulan Februari 2014 terbitlah volume pertama dari *Black Notebooks* Heidegger (sebuah catatan pribadi mengenai pendapat-pendapat filosofis yang dibuat Heidegger pada periode antara 1931-1941). Nama *Black Notebooks* merujuk pada sampul buku catatan tersebut yang berwarna hitam. Di *Notebooks* inilah ditemukan secara tegas pernyataan-pernyataan Heidegger yang sangat antisemit: orang Yahudi adalah roh-roh tanpa akar, yang didominasi oleh rasionalitas hitung menghitung hampa. Dari 1.200 halaman *Notebooks*, memang hanya ada 2,5 halaman saja yang memuat komentar dan ungkapan anti-Yahudi. Namun, pernyataan eksplisit semacam ini meneguhkan apa yang selama ini hanya menjadi rumor dan gosip tentang antisemitisme Heidegger. Bagi Thomas Meyer, peneliti Jerman yang me-review *Notebooks* di Koran *Süddeutsche Zeitung*, pada tahun-tahun 1939-1941 pemikiran Heidegger cenderung makin radikal. Bagi Heidegger, orang Yahudi adalah bagian tak terpisahkan dari proses pembusukan (lewat) modernisme; *final struggle* sedang terjadi! Bisa jadi, Heidegger sungguh membayangkan sebuah dunia baru tanpa orang Yahudi.

Fakta terbaru ini memicu kontroversi lagi. Para pembela Heidegger menuduh bahwa penulis-penulis yang menekankan antisemitisme Heidegger hanya mencari sensasi dan karir akademis lewat hal-hal seperti itu. Sementara bagi para pengkritik Heidegger: terbitnya *Notebooks* tidak mengagetkan, karena sebenarnya di teks-teks Heidegger lainnya sudah banyak ditemukan antisemitisme. Di mata Thomas Sheehan kritik Heidegger terhadap modernitas (teknologi) adalah “selubung” saja untuk sikap antisemitnya. Bagi banyak kalangan, dulunya memang ada anggapan bahwa berkenaan dengan episode Nazi, bisa jadi Heidegger hanya “tersesat” saja. Ia seorang intelektual hebat namun ignoran dalam karut marut

politik di Jerman. Namun, dengan terbitnya *Notebooks*, sekarang susah dibantah. Fakta antisemitisme ditemukan hitam di atas putih dari coretan tangan Heidegger sendiri.

1934 - Pada akhir Februari, Heidegger mengundurkan diri dari posisi Rektor Universitas. Sangat kontras dengan pidato rektoralnya yang megalomania dan penuh api spiritual, ia hanya menjalankan fungsinya sepuluh bulan. Pelan-pelan Heidegger menjauh dari keterlibatan politis. "Pelan-pelan", karena di tahun 1936 ia masih pergi ke Roma, memberi ceramah di sana, dan ia mendapatkan publikasi bagus di koran-koran Nazi. Pada tahun 1937 ia menolak hadir dalam *colloquium* memperingati 300 tahun karya Descartes *Discours de la méthode*. Alasannya sederhana: ia tidak terpilih menjadi "guide, Führer" (pemimpin) delegasi Jerman.

1934-1935 - Heidegger memberi kuliah tentang puisi-puisi Hölderlin yang berjudul *Germanie* dan *Rhin*.

1935 - Kuliah tentang *Introduksi untuk Metafisika*. "Semua pertanyaan yang esensial dalam filsafat secara niscaya bersifat tidak aktual. Sebabnya, filsafat selalu terlempar jauh ke depan dari aktualitas hari ini, atau filsafat selalu mengaitkan apa yang ada hari ini dengan apa yang menjadi awal dan asal muasal dari hari ini. Yang jelas, filsafat tetaplah sebuah pengetahuan yang tidak pernah membiarkan dirinya menjadi aktual, dan malahan harus dikatakan sebaliknya, ia menundukkan aktualitas pada apa yang memberi ukuran atasnya." Saat Heidegger mengomentari kritikan orang-orang yang mengatakan bahwa Filsafat "terlalu pretensius" (terlalu menganggap diri tinggi), karena berpretensi bisa memberi landasan bagi peradaban manusia, dalam salah satu kuliahnya ia menyatakan: "Misalnya, orang bilang: Metafisika tidak membantu orang untuk menyiapkan revolusi, maka Metafisika mesti dibuang. Pendapat seperti itu sama pintarnya dengan pendapat yang mengatakan bahwa karena rak cantelan tidak bisa membuat kita terbang, maka rak itu mesti dibuang." Pada tanggal 13 November, Heidegger memberi ceramah tentang *Asal-Usul Karya Seni*.

1936 - Tanggal 2 April, di Roma, ia memberikan ceramah tentang *Hölderlin dan Esensi Puisi*, di mana Heidegger membahas relasi antara pemikiran (*pensée*) dengan puisi. Ia memberi kuliah tentang *Schelling*. Pada bulan November, di Frankfurt, ia bertemu dengan seorang hellenis Karl Reinhardt.

Musim Dingin 1936-1937 - Heidegger mengawali

kuliahnya tentang *Nietzsche*, yang dilanjutkan sampai tahun 1940. Heidegger mencoba menemukan landasan terdalam pemikiran Nietzsche, dikaitkan dengan dunia modern dan dengan sejarah *Ada*. Ia menemukan hubungan radikal antara *Kehendak Kuasa* nietzschean dan *kekembalian yang sama secara abadi*. Dua hal yang tampaknya tidak berhubungan ini dibaca secara menyatu oleh Heidegger. Cara baca Heidegger yang menafsir adanya Metafisika khas nietzschean, menunjukkan bagaimana alam makin diukur secara matematis sehingga berpuncak pada makin pentingnya soal nilai (*valeurs*). Kecenderungan ini, menurut Heidegger, membawa manusia masuk dalam kekosongan. Bagi Heidegger: kita harus bertahan habis-habisan di depan kekuatan kalkulatif proyek matematis atas dunia.

Jalan Sepi di Gurun (1938-1951)

1938 - Heidegger memberi ceramah "Dasar Imaji Modern tentang Dunia Akibat Metafisika" pada tanggal 9 Juni di Freiburg. Teks ini menjadi bagian pertama dalam seri *Pertanyaan atas Teknik*. Teks ini ditulis ulang dan menjadi bagian dari buku *Jalan-Jalan yang Tak Menuju ke Mana pun (Holzweg)* yang terbit pada tahun 1950.

1939 - Heidegger memberi ceramah *Hymne Hölderlin, Semua Seperti Pada Hari Pesta*. Pada musim dingin 1939-1940, Heidegger memberi seminar terbatas (privat) tentang teks Ernst Jünger *Der Arbeiter (Sang Pekerja, 1932)*, yang tak lama kemudian dilarang oleh rezim Nazi. Di bukunya, Jünger sudah mengatakan apa yang mulai dirasakan sendiri oleh Heidegger: masalah teknik. Pada tahun ini pula, Nazi Jerman mulai menyerbu negara-negara tetangganya. Jerman menyerbu Polandia pada tanggal 1 September 1939. Perang Dunia II dimulai.

1940 - Heidegger memberi ceramah *Doktrin Platonian tentang Kebenaran*. "Bagi kebenaran, *idea* bukan lagi manifestasi atasnya yang paling kelihatan, tetapi *idea* merupakan landasan yang membuat kebenaran mungkin."

1941 - Kuliah tentang *Konsep-Konsep Fundamental*. Pertemanan dengan Max Kommerell (yang pada tahun 1943, untuk 100 tahun kematian Hölderlin menulis *Peringatan akan Hölderlin*). Heidegger menerbitkan *Mémoire (Andenken)*. Ceramah tentang puisi berjudul *Kembali*. Nazi Jerman menyerbu ke Timur (Uni Sovyet). Pada tanggal 7

Desember, Jepang menghancurkan armada laut Amerika Serikat di Pearl Harbour.

1942 - Heidegger menerbitkan buku *Doktrin Platonisian tentang Kebenaran*. Pada tahun ini pula, Amerika Serikat resmi masuk dalam arena PD II.

1943 - Heidegger menerbitkan *Esensi Kebenaran*. Pasukan Sekutu mulai masuk mendarat di Sisilia.

1944 - Pada tanggal 6 Juni, pasukan Sekutu mendarat di Normandia, secara pelan dan pasti Sekutu membebaskan Prancis dan negara-negara yang diduduki Jerman. Upaya pembunuhan terhadap Hitler gagal. Dalam situasi di mana Jerman makin terjepit oleh Sekutu dan Uni Sovyet, Heidegger termasuk orang yang dimobilisasi secara massal (*Volkssturm*). Dekrit rezim Nazi pada tanggal 16 Oktober 1944 mewajibkan semua laki-laki berusia 16-60 tahun untuk bergabung dalam milisi pertahanan rakyat. Ia dikirim sebagai pekerja tangan yang bertugas mengangkut tanah atau material di pinggir Sungai Rhin, menjaga supaya Sekutu tidak menyeberangi Rhin. Namun, pada tanggal 27 November, pesawat pembom Sekutu membomihanguskan Freiburg, sehingga para milisi ini dipanggil kembali ke Freiburg.

Praktis, sejak itu Heidegger berhenti mengajar. Kekacauan di mana-mana. Mengingat bom Sekutu jatuh secara acak, salah satu saudara Heidegger, Fritz, memindah dan menempatkan manuskrip-manuskrip Heidegger di beberapa tempat yang berbeda di Messkirch. Heidegger bersama beberapa profesor serta mahasiswa lainnya pergi mengungsi ke puri di Wildenstein, dekat Messkirch.

1945. Hitler bunuh diri di bunkernya. Tanggal 8 Mei Nazi Jerman menyerah kalah. Daerah Heidegger dikuasai Otoritas Prancis. Heidegger harus memberi keterangan di depan Komisi Denazifikasi di Universitas. Ia berusaha membela dirinya dengan keras, dan menawarkan supaya Komisi meminta keterangan salah satu sahabatnya, Karl Jaspers untuk memberi kesaksian tentang dirinya. Menurut Marc Froment-Meurice (2006, hlm. 15), dalam teks yang kemudian diterbitkan berjudul *Die Schuldfrage (Pertanyaan tentang Rasa Salah)*, Jaspers menyatakan kekagetannya. Ia tidak paham bahwa meski Heidegger mengakui "kesalahannya", namun ia tidak pernah "menyesal", Heidegger sama sekali tidak pernah merasa bersalah. Padahal, di buku *Ada dan Waktu*, Heidegger berbicara banyak tentang rasa salah, rasa tanggung jawab! Memang benar bahwa ia

membahasnya dengan sedemikian abstrak sehingga sulit dicantolkan pada satu jenis etika pun.

Kunjungan pertama dilakukan oleh Frédéric de Towarnicki kepada Heidegger. Ia membawa serta tulisan karya para filsuf Prancis (seperti Jean Beaufret, Sartre, Merleau-Ponty). Heidegger menitipkan sebuah surat yang ditujukan bagi Sartre (ia mengundang Sartre ke Todtnauberg untuk berfilsafat bersamanya "jauh melampaui Platonisme"). Namun Sartre tidak bisa segera menjawab undangan tersebut. Ia baru bertemu dengan Heidegger sekitar tahun 1952-1953. Heidegger menuliskan teks *Rektorat* (yang baru terbit setelah kematiannya).

1946 - Kunjungan pertama Jean Beaufret pada tanggal 12 September. Pada akhir Desember, Otoritas Prancis (pasca PD II) menyatakan bahwa Heidegger "dilarang mengajar". Ia mengalami depresi yang dalam. Namun, lucunya, justru dari para filsuf Prancislah akhirnya Heidegger mendapatkan dukungan. Heidegger memberikan ceramah *Mengapa Para Penyair?* Ia menulis: "Hölderlin adalah pendahulu para penyair yang mengalami waktu-waktu kelam. Itu makanya, tak seorang penyair pun di zaman ini yang bisa melampauinya. Ia adalah pendahulu, bukan dalam arti ia berada di masa depan, tetapi dalam arti yang akan tiba, sehingga hanya ketika kata-katanya datang, masa depan itu ada di saat ini."

1947 - Heidegger menerbitkan teks *Surat tentang Humanisme* yang ditujukan kepada Jean Beaufret. *Surat* ini segera diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Joseph Royan (di Majalah *Fontaine*). Di *Surat* ini, Heidegger menjelaskan poin-poin pokok bukunya yang terbit di tahun 1927, sambil menekankan perbedaan antara apa yang ia pertanyakan dan tema-tema yang sedang sangat populer saat itu (Eksistensialisme yang sedang jadi *trend* di Prancis). Ketika Sartre menyatakan "persis, kita berada di tataran di mana hanya manusia yang ada", maka Heidegger menjawab ketus: "kita di tataran di mana hanya *Sang Ada* yang ada." Lalu dari mana tataran itu sendiri, tanya Heidegger? Baginya, tataran dan *Sang Ada* saling bercampur. *Surat* ini menyatakan bahwa salah satu tugas "pemikiran yang akan datang" adalah berdialog secara produktif (*produktives Gespräch*) dengan Marxisme.

1949 - Pada bulan Desember Heidegger memberikan 4 ceramah *Einblick in das was ist (Kedipan mata pada apa yang ada)*: Hal (*La Chose*),

Prosedur Kontrol (*L'Arraisionnement*), Bahaya (*Le Peril*), Titik Balik (*Le Tournant*).

1950 - Tanggal 6 Juni, Heidegger memberi ceramah di Munchen tentang Hal (*Das Ding, La Chose*); "permainan yang membuat sesuatu menampak, pantul-memantul kesederhanaan Bumi, Langit, Yang Imortal dan Yang Mortal". Tanggal 7 Oktober ia memberi ceramah tentang Kata (*La Parole*). Heidegger menerbitkan *Jalan-Jalan Yang Tak Menuju Ke Manapun (Holzweg)*, kumpulan teks yang ia tulis sejak 1934-1946. "Para pencari kayu dan penjaga hutan mengenalinya. Mereka paham apa artinya 'berada di Holzweg, jalan yang tak menuju ke mana pun'".

Pada tahun ini, setelah 18 tahun tanpa kontak, dalam perjalanan pertamanya ke Eropa, Hannah Arendt mengunjungi Heidegger. Heidegger meminta supaya Hannah Arendt bersedia bertemu dengan istrinya, Elfride Petri, untuk pertama kalinya. Heidegger butuh cinta kasih istrinya, yang telah menanggung semuanya sejauh ini. Ia juga butuh cinta Hannah Arendt, yang secara rahasia ia pelihara sampai saat itu.

Hannah Arendt sendiri heran bahwa setelah sekian tahun berlalu, ternyata hati Heidegger tidak berubah. Seolah-olah mereka berpisah baru kemarin sore saja. Bisa dibayangkan bahwa Heidegger berbicara dengan Hannah Arendt tentang segala kesulitan yang ia hadapi selama ini. Hannah Arendt juga mengalami kesulitan yang mirip, saat di tahun 1961, reportasenya tentang Eichmann (banalitas kejahatan) membuat banyak orang Yahudi marah padanya.

Karena situasi keuangan Heidegger mengkhawatirkan, Hannah Arendt mencoba membantunya dengan menawarkan penjualan manuskrip asli *Ada dan Waktu* kepada publik Amerika. Ia juga aktif mencarikan penerbit-penerbit yang bersedia menerjemahkan karya-karya Heidegger di Amerika.

Menuju Jalan Tenang (1951-1976)

1951 - Heidegger diperbolehkan mengajar lagi, sebagai professor emeritus di Universitas Freiburg. Kuliah pertamanya berjudul "Apa itu Berpikir?" Ia mengajar lagi sampai 1957. Beberapa muridnya adalah: Curd Ochwadt, H. Buchner, G. Kahn, W. Brokmeier, Ernst Tugendhat, Káichi Tsujimura, A. Guzzoni.

1953 - Heidegger menerbitkan *Introduksi untuk Metafisika*. Di Amerika Serikat, Hannah Arendt

memperbaiki imej Heidegger. Pada tanggal 18 November, di Munchen, Heidegger memberikan ceramah *Pertanyaan tentang Teknik*. Di mata Heidegger, proyek matematisasi terhadap Alam – yang dimulai oleh Galileo dan Descartes – membuat abad kita didominasi oleh kalkulasi matematis. Di dunia saat ini, di mana penemuan-penemuan teknik praktis menjadi "filsafat" sehari-hari, Heidegger mengajak orang mempertanyakan kodrat teknik yang selama ini belum dipikirkan oleh orang. Bagaimana kita bisa memiliki relasi yang lebih bebas dengan teknik?

1954 - Heidegger menerbitkan *Esai-Esai dan Ceramah*.

1955 - Kunjungan pertama ke Prancis (ke Cerisy-la-Salle), Heidegger memberi ceramah *Apa itu Filsafat?* Di Cerisy, ia bertemu dengan Lacan. "Jalan yang hendak saya tunjukkan ada di depan kita. Justru karena ada di situ, sangat dekat, maka kita malah sulit menemukannya. Bahkan, pun kalau ditemukan, kita hanya bisa berpindah ke situ dengan bantuan-bantuan tertentu". Heidegger ke Paris bersama istrinya, menginap di tempat Jean Beaufret. Mereka mengunjungi museum Louvre dan istana Versailles. Heidegger bertemu dengan penyair René Char.

Musim Dingin 1955-1956 - Heidegger memberi kuliah tentang *Prinsip Rasio*: "yang penting adalah hendaknya kita menjadi penjaga dan orang yang berjaga-jaga, waspada supaya pesan hening kata-kata yang membicarakan *Sang Ada* bisa menang di depan hingar bingar *principium rationis* yang menjadi dasar segala representasi."

1956-1957 - Heidegger ke Aix-en-Provence (di Prancis Tenggara), wilayah tempat hidup pelukis Cézanne. Dengan gembira, di Provence ia menyebut: "Yunani sudah dekat".

1958 - Heidegger ke Prancis lagi. Tanggal 20 Maret, ia memberi ceramah di Universitas Aix-en-Provence tentang *Hegel dan Orang-Orang Yunani*. Tanggal 11 Mei ia memberi ceramah di Wina tentang *Kata*.

Sejak tahun-tahun ini, pengaruh Heidegger di Prancis makin membesar (bukan hanya pada generasi Sartre, Merleau-Ponty dan Lévinas; kemudian Lacan; tetapi juga pada generasi selanjutnya yang meruntuhkan 'pengandaian-pengandaian humanisme' seperti Foucault, Deleuze dan Derrida).

1959 - Teks Heidegger *Perjalanan Menuju Kata-Kata (Unterwegs zur Sprache)* diterbitkan. Untuk menandai ulang tahunnya yang ke-70, Heidegger

dianugerahi gelar "warga kehormatan" kota Messkirch.

1961 - Heidegger menerbitkan bukunya tentang *Nietzsche*.

1962 - Untuk pertama kalinya, pada bulan April, Heidegger berkunjung ke Yunani. Ia memberikan ceramah "*Waktu dan Ada*". Setelah itu Heidegger berpergian lagi tiga kali: 1964 (ke Aegina, Yunani), 1966 ke Taormina (Sisilia, Italia), April 1967 ke Athena (Yunani) memberikan ceramah tentang *Athena*.

1966 - Heidegger memberikan wawancara kepada jurnal *Der Spiegel* (yang diterbitkan setelah kematiannya, pada tahun 1976). Memenuhi undangan René Char, Heidegger ke Vaucluse (di daerah Aix-en-Provence). Ia memulai seminar pertama di Thor (salah satu tempat di daerah Vaucluse) tentang "Herakleitos dan Parmenides". Heidegger membuat meditasi tentang *Yang Terbuka (l'Ouvert)*: "nama-nama apa yang bisa dipakai untuk mengatakannya dalam satu kata? Di mana kita bisa menemukan nama untuk mengatakannya? Jawab: dalam puisinya Parmenides, meskipun tak satu telinga pun memahaminya, puisi itu berbicara dalam ilmu-ilmu yang di dalamnya filsafat sudah terlarutkan".

1966-1967 - Heidegger berpartisipasi dalam seminar yang dibuat oleh Eugene Fink bertema Herakleitos.

1967 - Pada bulan Juli, penyair Paul Celan mengunjungi Heidegger, setelah itu ia menulis puisi berjudul *Todtnauberg*.

1968-1969 - Seminar kedua dan ketiga di Thor. Heidegger mencari jalan masuk untuk bertanya tentang *Sang Ada* dengan memakai Hegel dan Kant. Pada kesempatan ulang tahun Heidegger yang ke-80, dengan dikelilingi banyak teman, ia merayakannya di Messkirch dan juga di Auriswill (Swiss).

Pada tanggal 26 September 1969, Hannah Arendt membacakan sebuah teks untuk Heidegger (yang ia rekam di New York) dan disiarkan lewat Radio di Koln. Teks tersebut nantinya diterbitkan Hannah Arendt dalam buku *Hidup Politis*. Hannah Arendt memberikan banyak pujian kepada Heidegger: "bukan filsafatnya – bila itu ada – yang banyak mempengaruhi zaman, tetapi pemikirannya yang membentuk roh zaman saat ini". Sedikit menyinggung soal keterlibatan Heidegger dengan manusia sezamannya, Hannah Arendt mengatakan bahwa nasib Heidegger sedikit lebih buruk daripada Platon, karena dalam kasus Heidegger, figur Tiran dan korban-korbannya

ada di Negara yang sama (Jerman). Hannah Arendt mencoba meyakinkan publik, dan membersihkan nama Heidegger, bahwa setelah 10 bulan terlibat dalam rezim Nazi, Heidegger telah banyak belajar dari pengalaman itu.

Di buku *Hidup Politis*-nya, Hannah Arendt menuliskan baris-baris yang ia ambil dari salah satu kuliah Heidegger di tahun 1956:

*Pemikiran (la pensée) tidak membawa kita ke pengetahuan layaknya yang diberikan sains./
Pemikiran tidak menghasilkan kebijaksanaan yang berguna untuk membimbing hidup./
Pemikiran tidak memecahkan satu pun teka-teki dunia./
Pemikiran tidak memberikan kekuatan yang langsung berguna untuk bertindak.*

Bagi Heidegger, pemikiran (*la pensée*) adalah pemikiran meditatif yang berlawanan dengan pemikiran rasional-kalkulatif. Pemikiran meditatif (yang pasif) mengalir keluar bukan dari kalkulasi ego, melainkan dari keberjarakan serba tenang, muncul dari keberanian membiarkan dan melepaskan diri (*Gelassenheit*), sehingga ia mengalir keluar dari hati.

1972 - Menyambut zaman informasi, Heidegger menyatakan kekhawatirannya: "pada zaman informasi, kemungkinan untuk belajar membaca makin punah."

1973 - Seminar di Zähringen. Heidegger kali ini mencoba mencari jalan masuk mempertanyakan *Sang Ada* lewat Husserl. Mulai saat ini, dengan dibantu oleh F. W. von Hermann, aktivitas Heidegger terpusat pada upaya penerbitan edisi lengkap seluruh karyanya (*Gesamtausgabe*). Volume pertama akhirnya terbit pada tahun 1975 – saat Heidegger masih hidup – oleh penerbit Vittorio Klostermann, Frankfurt.

1975 - Kunjungan terakhir Hannah Arendt pada Heidegger, "guru *sepuhnya*". Ia sepenuhnya memaafkan "kesalahan politis" Heidegger di masa-masa tahun 1930-an. Hannah Arendt meninggal di New York pada tanggal 4 Desember 1975. Ia berjasa besar memperbaiki gambaran Heidegger yang "Nazi dan Macchiavelik" yang – tentu muncul dari kesalahan-kesalahan Heidegger sendiri – tetapi juga seringkali membesar akibat berbagai gosip dan ketidaktahuan.

1976. Heidegger menerima surat yang dikirim dari Praha, dari salah satu muridnya, Jan Patočka (fenomenolog dari Ceko). Ia berterimakasih untuk beberapa buku yang telah dikirimkan Heidegger

padanya, juga untuk banyak hal yang telah ia terima dari Heidegger. Patocka menjadi salah satu figur penting gerakan melawan Komunisme, dan ia meninggal pada tanggal 13 Maret 1977 setelah diinterogasi dengan brutal oleh polisi Cekoslovakia.

Untuk para peserta colloquium ke-10 yang diselenggarakan oleh *Lingkaran Heidegger* di Chicago (yang berdiri sejak 1966), Heidegger mengirimkan teks berjudul *Adresse* (salam pembukaan).

Heidegger meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1976 di Freiburg. Pada tanggal 28 Mei, ia dimakamkan di Messkirch. Seperti permintaannya, ada misa untuk pemakamannya (dirayakan oleh Bernard Welte) di gereja St Martinus. Anaknya, Hermann, membacakan beberapa puisi dari Hölderlin yang telah dipilih sebelumnya oleh Heidegger. Pada batu nisannya tidak ada salib, tetapi diganti dengan bintang. Heidegger sendiri menulis dalam salah satu bukunya (*Pengalaman Pemikiran, L'Expérience de la pensée*): "*Auf einen Stern zugehen, nur dieses*" (berjalan menuju sebuah bintang, hanya itu).

Menurut John D. Caputo (1993, hlm. 283), pemikiran akhir Heidegger membicarakan *Sang Ada* mirip seperti *keillahian*, dalam arti pengalaman puitis tentang dunia yang dialami sebagai sesuatu yang suci dan pantas dihormati sepenuhnya. Keillahian bagi Heidegger bukan lagi Tuhan monotheis yang bersifat etis, melainkan *keillahian-pagan*: "*this god is a much more pagan-poetic god and much less Judeo-Christian, ethico-religious God*".

Apakah pemikiran yang atheis, jahiliyah (*pagan*) lantas dengan sendirinya buruk, jahat dan mesti ditolak? Heidegger tidak merasa seperti itu. Ia yakin bahwa: "*The godless thinking which must abandon the god of philosophy, god as causa sui, is thus perhaps closer to the divine God. Here this means only: godless-thinking is more open to Him than onto-the-logic would like to admit*". Diterjemahkan secara singkat: dibandingkan dengan cara berpikir tentang Tuhan yang ontoteologis, pemikiran *tanpa tuhan* justru mungkin lebih dekat dengan *tuhan yang benar-benar ilahi*. *Godless-thinking*, pemikiran tanpa tuhan barangkali justru lebih terbuka pada tuhan yang sebenarnya.

Pada tanggal 12 Agustus, Herbert Marcuse, mantan murid Heidegger, saat berkunjung ke Freiburg, menulis di toko buku Universitas yang terkenal (milik Fritz Werner) baris-baris kalimat ini: "untuk

mengingat martabat luar biasa yang dipertahankan Heidegger sampai akhir hidupnya. Semoga kita semua juga dikaruniai rahmat untuk menua dengan penuh martabat, dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang." ●

Dr. A. Setyo Wibowo,
Dosen STF Driyarkara, Jakarta.

¹ Teks ini sepenuhnya diterjemahkan dari artikel salah satu sahabat dekat Heidegger, Frédéric de Towarnicki (penulis beberapa buku seperti *Wawancara dengan Jean Beaufret, Pertemuan dengan Heidegger, Tanda Mata Pembawa Pesan dari Hutan Hitam, Martin Heidegger: Kenangan dan Kronik*). Frédéric de Towarnicki menulis dua artikel "Chronologie. En Chemin" dan "Hannah Arendt, Martin Heidegger, le coup de foudre", dalam edisi khusus *Magazine littéraire: Martin Heidegger, les chemins d'une pensée*, Mars-Avril 2006, Hors Série no. 9, hlm. 7-14, 25-29. Tahun-tahun yang diungkapkan di sini sepenuhnya menerjemahkan artikel Frédéric de Towarnicki. Bila ada sisipan dari artikel atau penulis lain, akan diberi tanda di situ. Beberapa informasi tambahan, misalnya saya ambil dari Mare Froment-Meurice, *Heidegger Qu'est-ce que la métaphysique*, Éditions Nathan, 1998.

RUJUKAN

- Caputo, John D., "Heidegger and Theology", *The Cambridge Companion to Heidegger* (ed. Charles B. Guigno), Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Foltz, Sophie, "Heidegger et la curiosité biographique", *Magazine littéraire: Martin Heidegger, les chemins d'une pensée*, Mars-Avril 2006, Hors Série No. 9.
- Heidegger, Martin, "La constitution onto-theo-logique de la métaphysique", *Heidegger: Questions I et II*, Paris: Tel-Gallimard, 1968, hlm. 277-310 (khususnya halaman 301). Artikel ini hasil dari seminar yang dibuat Heidegger saat mengomentari *Science de la Logique*-nya Hegel, pada musim dingin 1956-1957.
- _____, "What is Metaphysics", penerjemah: David Farrell Krell, *Pathmarks*, (ed. William MacNeill), Cambridge: University Press, 1998: 82-96. Sebuah artikel dari tahun 1929.
- _____, "Phenomenology and Theology", *Pathmarks*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998: 53. Teks ini digunakan pertama kali tanggal 9 Maret 1927 di Tübingen, lalu digunakan lagi tanggal 14 Februari 1928 di Marburg (bagian kuliah Marburg berjudul "The Positivity of Theology and its relation to Phenomenology").
- _____, *Identity and Difference*, penerjemah: Joan Stambaugh, Harper Torchbooks, New York, 1969: 72. Kutipan ini ditemukan dalam John Peacock, "Heidegger and The Problem of Onto-Theology", *Post-Secular Philosophy: Between Philosophy and Theology*, (ed. Philip Blond), London: Routledge, 2005 (first published 1898), hlm. 99.
- Safranski, Rüdiger, *Heidegger et Son Temps*, Paris: Editions Grasset & Fasquelle, 1996 (penerjemah ke bahasa Prancis Isabelle Kolimowski, dari edisi asli bahasa Jerman *Ein Meister Aus Deutschland: Heidegger und Seine Zeit*, Carl Hanser Verlag, 1994), hlm. 20-22.